



## **Impresi Permainan Edukatif atas Kecerdasan Spiritual untuk Putra-Putri Rentang Usia 5-6 Tahun**

**Dian Tri Utami<sup>1</sup>, Yenni Yunita<sup>2</sup>, Alucyana<sup>3</sup>, Yesi Novitasari<sup>4</sup>, Azlin Atika Putri<sup>5</sup>, Siti Fadillah<sup>6</sup>, Mayang Belia Sameto<sup>7</sup>**

Universitas Islam Riau, Indonesia<sup>(1,2,3)</sup>; Universitas Lancang Kuning, Indonesia<sup>(4,5,6)</sup>; STIT Syekh Burhanuddin, Indonesia<sup>(7)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.4767](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4767)

### **Abstrak**

Salah satu fungsi dari pengembangan kecerdasan spiritual adalah kesadaran anak atas eksistensi dirinya, kekurangannya, serta kelebihan, guna menuju pribadi dengan kesehatan fisik dan mental yang baik di masa depan. Tujuan penelitian yakni mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran melalui media permainan ular tangga dengan tema Islami untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak kelompok B RA Uniq Pekanbaru, Riau. Subjek penelitian 15 anak rentang usia 5-6 tahun. Metode penelitian menggunakan studi tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart, dengan teknik pengumpulan data dengan instrumen non-tes: observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Penelitian ini berjalan dengan dua siklus, siklus pertama mencakup empat kali tatap muka dan siklus kedua dengan tiga kali tatap muka. Analisis data dilakukan secara *mix method* antara kualitatif dan kuantitatif. Hasil riset menunjukkan adanya perubahan kecerdasan spiritual anak melalui alat permainan edukatif ular tangga bertema islami dengan rata-rata skor kecerdasan spritual anak pada pra-siklus sebesar 36,07 mengalami peningkatan pada siklus pertama sebesar 62,86 dan pada siklus kedua sebesar 72. Disarankan bagi guru dan peneliti selanjutnya agar mengembangkan ular tangga bertema Islami untuk optimalisasi aspek perkembangan anak lainnya.

**Kata Kunci:** *kecerdasan spiritual; alat permainan edukatif; penelitian tindakan.*

### **Abstract**

One of the functions of developing spiritual intelligence is to create awareness in children about their own existence, shortcomings, and strengths, aiming to guide them towards a future with good physical and mental well-being. The research objective is to describe the process and outcomes of learning through the Islamic-themed snakes and ladders game as a means to enhance the spiritual intelligence of children in the B group of RA Uniq Pekanbaru, Riau. The study involved 15 subjects aged 5-6 years. The research method used the action research model by Kemmis and Mc. Taggart, employing non-test instruments for data collection: observation, field notes, and interviews. The study was conducted in two cycles, with the first cycle comprising four meetings and the second cycle with three meetings. Data analysis was carried out using a mixed-method approach, combining qualitative and quantitative methods. The research findings indicate a change in children's spiritual intelligence through the educational snakes and ladders game with an Islamic theme. The average spiritual intelligence score of children in the pre-cycle was 36.07, which increased to 62.86 in the first cycle and 72 in the second cycle. It is suggested for teachers and future researchers to further develop Islamic-themed snakes and ladders games to optimize other aspects of children's development.

**Keywords:** *spiritual intelligence; educational play tools; action research*

Copyright (c) 2023 Dian Tri Utami, et al.

---

✉ Corresponding author : Dian Tri Utami

Email Address : [diantriutami@fis.uir.ac.id](mailto:diantriutami@fis.uir.ac.id) (Riau, Indonesia)

Received 7 June 2023, Accepted 23 July 2023, Published 5 September 2023

## Pendahuluan

Allah SWT menitipkan amanah pada orang tua dalam wujud anak, yang kelak menjadi sebagai pengganti yang meluhurkan nilai agama dan moral. Bangsa Indonesia merupakan penganut dan mengamalkan nilai agama dan moral, hal itu berbanding lurus dengan pendapat Susetya & Zulkarnaen (2022) nilai luhur tersebut menjadi motif segi spiritual dalam pelaksanaan Pancasila. Kecerdasan spiritual diantaranya memiliki kemampuan dalam memahami nilai berserta maknanya, pemahaman diri secara utuh, luwes serta adaptif, mampu melihat sesuatu secara holistik, tidak menyakiti orang lain, pribadi yang solutif untuk berbagai kondisi dan permasalahan dalam kehidupan. Mewujudkan anak dengan kecerdasan spiritual harus diawali dari perilaku yang diteladani oleh anak dari orangtua maupun pendidik dilembaga sekolah.

Keberhasilan membangun karakter religius anak secara terpadu melibatkan tiga unsur lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Memandang fenomena di masa sekarang, banyak sekali terjadi penurunan moral. Menurut pengamatan serta wawancara yang dilakukan dengan guru diberbagai lembaga PAUD, lingkungan keluarga maupun masyarakat, serta berita-berita di media online, lembaga PAUD banyak anak yang membuat geng (memilih dan membedakan teman), berperilaku dan berkata kasar. Di lingkungan keluarga anak yang tampak tidak peduli dengan keberadaan anggota keluarga inti maupun keluarga besar (kurang menghargai), sulit berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan, selalu diingatkan menyalami atau memberi hormat pada orang dewasa, tidak terbiasa mengucapkan kalimat thayibah saat menemui kondisi tertentu justru kata-kata gaul dan cenderung kasar yang terlontar dari mulut anak, anak lupa waktu sholat, kurang minat untuk mengaji, anak tidak dapat membedakan tingkah laku baik dan buruk. Degradasi ini didukung dengan maraknya berita kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak berusia dibawah 12 tahun dengan kasus perundungan baik verbal maupun fisik.

Fenomena ini terjadi oleh beragam faktor, salah satunya nilai spiritual yang tidak tertanam dalam diri anak. Degradasi tersebut dipercepat oleh pesatnya perkembangan teknologi yang membawa perubahan terhadap gaya hidup dan perilaku anak-anak. Seks bebas, tawuran, narkoba, banyak laki-laki yang menyerupai karakter wanita dan begitu juga sebaliknya. Tontonan yang sekarang ditayangkan di televisi maupun youtube sedikit sekali nilai edukasi. Faktor-faktor diatas secara langsung maupun tidak langsung, berperan sebagai katalis yang berefek negatif terhadap masyarakat Indonesia tidak terkecuali anak-anak. Karakter-karakter yang menyimpang dari nilai-nilai keagamaan, ditakutkan terserap oleh anak-anak pada masa tumbuh kembangnya, yang dapat terinternalisasi pada anak-anak, yang dapat menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Kondisi tersebut harus menjadi prioritas atensi orang tua khususnya para pendidik, untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak sedini mungkin.

Upaya ini bertujuan menjadikan manusia punya sensitivitas jiwa dan bathin terhadap pribadi maupun orang lain Menurut Damayanti (2019) selain karakter diatas optimalisasi kecerdasan spiritual dapat mengembangkan dan mengoptimalkan kelebihan menuju pribadi yang sehat jasmani dan rohaninya masa mendatang. Ikhtiar dalam mewujudkan diperlukan fasilitas serta rangsangan yang tepat. Stimulus yang tepat berpengaruh besar pada anak dengan kemampuan menyadari perilaku benar dan salah, baik dan buruk serta disiplin dalam menjalankan ajaran agama. Dalam mencegah munculnya sikap yang bertentangan dengan norma agama, dan perilaku amoral tidak dalam diri anak. anak yang menjalankan dan membiasakan kehidupan berdasarkan pengamalan ajaran agama, yang akan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Usaha menanamkan nilai spiritual anak ada beberapa faktor yang harus diperhatikan seperti aspek usia, psikis, dan fisik pada anak. Fase anak dalam memahami nilai spiritual Menurut Saputra (2017) dimulai dari melihat upacara keagamaan, keterlibatan anak didalam ritual keagamaan, dekorasi tempat ibadah, kebiasaan/adat dan peribadatan orang tua dan lingkungan sekitar dalam menjalankan ibadah. Pendidikan yang berlatarbelakang ajaran

agama Islam punya fungsi serta dampak yang begitu besar (Islamy, 2022). Menurut Noor & Astutik (2019) konsep nilai spiritual kepada anak diberikan dalam bentuk simbol nyata. Acuan ini terkait dengan pedoman pendidikan anak usia dini, yaitu salah satunya melalui bermain. Dalam kegiatan tersebut anak memperoleh aktivitas yang konkrit, konsep permainan terbagi atas dua yaitu menggunakan alat atau tidak. Salah satu aktivitas bermain yaitu penggunaan alat permainan edukatif, salah satunya Ular Tangga Tema Islami. Alat permainan ini merupakan yang dirancang khusus, didalamnya berisi kotak-kotak dengan perintah permainan tentang nilai-nilai spiritual untuk putra-putri rentang usia 5-6 tahun.

Tulisan ini adalah penelitian Tindakan kelas dengan tema besarnya optimalisasi kecerdasan spiritual melalui alat permainan edukatif ular tangga tema islami pada anak, dengan subjek penelitian Kelompok B RA Uniq Pekanbaru". Tujuan tulisan ini untuk mengetahui apakah alat permainan edukatif ular tangga tema islami mampu mengembangkan intelek anak segi spiritualnya. Penelitian terdahulu oleh Damayanti (2019), menunjukkan pertumbuhan kecerdasan spiritual anak usia dini dilakukan pada proses pembelajaran dengan fokus dari beberapa aspek, yaitu agama, kognitif, serta sosial-emosional. Beberapa upaya pengembangan kecerdasan spiritual melalui metode bercerita, sodiodrama, karyawisata, tanya jawab, praktek, sosial, dan pembiasaan. Handayani & Irawan (2022) dalam tulisan "metode pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini telaah pemikiran abdullah nashih ulwan", mencoba menelaah beberapa metode pengembangan antara lain: metode keteladanan, kisah/cerita, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, dan hukuman. Metode-metode tersebut dalam sudut pandang Islam dan psikologi dapat menjadi alat untuk membantu orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak usia dini. Berbeda dengan Yuliya, Nurhayati, & Andrisyah (2020) yang dalam penelitiannya menelaah peran guru serta penggunaan huruf hijaiyah, sebagai cara pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Berhasil memastikan bahwa guru bagian vital dalam pengembangan kemampuan membaca, dan menjadikan peserta fasih dalam membaca huruf hijaiyah dan makharijul hurufnya baik dan benar, dapat membedakan huruf hijaiyah dan hafal semua huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah adalah bagian dalam unsur keagamaan yang fundamental, sehingga kecerdasan spiritual tumbuh sejak dini. Kecerdasan tersebut diharapkan menjadi bekal dan kekuatan untuk menuntun anak terhindar dari penyimpangan norma-norma dalam masyarakat. Faktor pembeda tulisan ini adalah penggunaan pendekatan penelitian Tindakan kelas. Umumnya penelitian sebelumnya mengkaji menggunakan metode studi literatur dan tata cara pembelajaran lembaga sekolah. Penelitian ini peneliti menggunakan alat permainan bertema islami untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Dikutip dari Zohar dan Marshal (Elfiah, 2014) fungsi dari kecerdasan spiritual, "merupakan elemen yang dapat diubah menjadi motif yang memiliki kekuatan dahsyat, yang dapat memfungsikan intelligence quotient (IQ) serta emosional intelligence (EI), dan bahkan ini merupakan puncak kecerdasan manusia. Dalam bukunya (Zohar & Marshall, 2007) menyatakan pendapat bahwa "kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar dari semua kecerdasan manusia". Hal tersebut merupakan penuntun yang didalamnya terkandung nilai fundamental dari dimensi kehidupan manusia, pendapat ini tidak jauh berbeda dengan temuan dari tulisan sebelumnya. "Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok", berfungsi dalam memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan dalam hidup pada konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna (Yuliya et al., 2020). Kecerdasan dari dalam diri seseorang dalam memaknai nilai terkait keagamaan sehingga mampu memilah suatu tindakan, mencari solusi baik dalam suatu permasalahan sehingga terhindar dari kehidupan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, itulah makna dari kecerdasan spiritual yang penulis simpulkan dari beberapa argumen.

Rifai (2018) membagi beberapa fungsi kecerdasan ini diantaranya, **pertama** adalah menempa hati, kemampuan untuk membentuk kesadaran spiritual yang akan diri sendiri. Berfungsi mendekatkan diri dengan Allah, contoh aktivitasnya dzikir, yang dapat memdidik hati agar memiliki budi pekerti terhadap sesama makhluk, dan **kedua** menjadikan pribadi

yang dekat dengan Tuhan-Nya, sehingga dalam menjalani kehidupan akan diberi kemudahan, **ketiga** kunci meraih kebahagiaan hakiki, setidaknya ada 3 faktor yang harus diperhatikan, diantaranya meliputi (a) level tertinggi cinta pada Allah, agar hidup lebih berarti dan bahagia, (b) Doa, sarana komunikasi pencipta dan ciptaannya, (c) kebaikan, karakter ini mampu menghantarkan kepada kebenaran. **Keempat** menarik keputusan yang terbaik, adalah pribadi yang memiliki kemampuan selektif terhadap pilihan-pilihan keputusan yang diambil dengan arif dan bijaksana sesuai tuntunan Islam, dan **Kelima** menjadi IQ dan EQ berfungsi secara efektif, pribadi yang mampu memahami makna pada setiap kejadian, yang mengantarkan pribadi tersebut menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Azzet (2019) membagi ciri-ciri individu dengan pemahaman spiritual, diantaranya meliputi: (1) bersikap fleksibel, (2) kesadaran tinggi, (3) mampu dalam mengarungi penderitaan, (4) dapat mengatasi rasa takut, (5) hidup yang ber kualitas berdasarkan visi serta nilai, (6) tidak melakukan perbuatan yang berakibat kerugian bagi yang lainnya, (7) mempunyai wawasan yang luas, (8) kecenderungan bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika", (9) amanah dalam mengabdikan serta bertanggung jawab. Sedangkan pada anak menurut Indragiri (2010) mempunyai ciri-ciri diantaranya meliputi: (1)mengetahui dan menyadari keberadaan Tuhan, (2)rutin beribadah tanpa ada perintah atau paksaan, (3)menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, (4)berbuat baik, (5)jujur, (6)dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian, (7)gampang memberi maaf, (8) punya selera humor yang baik, (9) pandai bersabar serta bersyukur, (10) mampu menjadi teladan, (11) memahami makna hidup. Dapat disimpulkan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual cenderung menyelesaikan masalah bukan dengan menggunakan emosi melainkan mereka menghubungkannya dengan kehidupan secara agama.

Masa krusial tumbuh kembang anak pada usia 0-12 tahun, periode ini menjadi penentu perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Menurut Rakhmat (Damayanti, 2019) ada beberapa hal yang dilakukan untuk tumbuhkan kecerdasan spiritual anak, yakni sebagai berikut: (1) menjadi penuntun spiritual untuk anak, orang tua diharapkan mampu menjadi panutan dan pendidik untuk mengembangkan SQ, sehingga anak mampu merasa kehadiran serta peran Tuhan dihidupnya, (2) memberikan bimbingan merumuskan misi hidup, mampu pemahaman terkait pilihan-pilihan tujuan jangka pendek, panjang, dan tujuan akhir dalam berkehidupan, (3) melakukan ritual bersama serta menjelaskan makna, (4) mengikutsertakan anak dalam ritual keagamaan sejak dini, seperti sholat berjamaah, berdo'a, dan yang terpenting adalah memaknai kegiatan tersebut, (5) menceritakan kisah-kisah agung, seperti kisah para nabi atau pahlawan, (6) diskusikan berbagai persoalan rohaniah, contohnya memaknai rencana Tuhan, (7) memperkenalkan puisi/lagu spiritual misalnya sholawat, rukun islam, dan lain sebagainya, (8) ajari mengenal alam, menikmati keindahan alam belum tercemari, untuk mengenali rasa udara segar dan sejuk yang alami, kicauan burung-burung liar, merasakan ombak kecil mengelus-elus jemarinya, (9) biasakan anak ikut kegiatan sosial, mengasah kepekaan simpati anak terhadap sesama.

Kecerdasan spiritual mampu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh (Sabiq, 2012). Sedangkan untuk tahapan perkembangan kecerdasan spiritual anak menurut Sa'adah (2020) meliputi: (1) *The Fairy Tale Stage*/tingkatan dongeng, baiknya dimulai dari usia 3-6 tahun, dengan mengenalkan konsepsi Tuhan, karna tahapan ini didominasi pengaruh khayalan dan emosi dibandingkan dengan rasio. Pada tahap ini, anak belum mampu memahami konsep ketuhanan, membuat anak terus bertanya siapa Tuhan, surga, neraka, dan hal lainnya, disimpulkan pada tahap ini anak memahami segala sesuatu dengan caranya sendiri, (2) *The Realistic Stage*/tingkatan kenyataan, tahapan ini bersifat realistis, anak dipengaruhi lingkungan formal dan non formal, seperti lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sekitar anak, ini periodik usia sekolah dasar sampai remaja, (3) *The Individual Stage*/tingkat individu, tahap ini anak sudah peka secara emosional dan berada pada level tertinggi. Dapat disimpulkan bahwa optimalisasi kecerdasan spiritual memerlukan

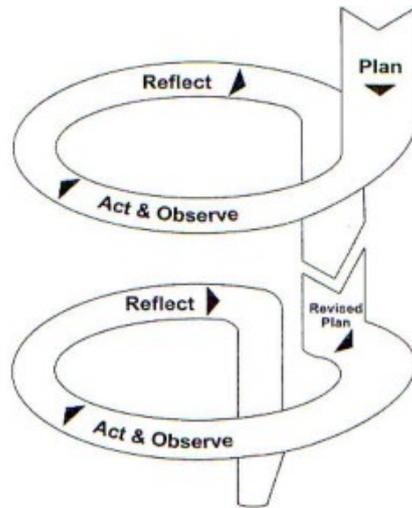
bimbingan dan teladan dari orangtua, pendidik, lingkungan sekitar anak, dan tetap mengedepankan pertimbangan tingkat perkembangan akal anak.

Kecerdasan spiritual pada anak usia dini memiliki peranan penting, agar bisa para orang tua dan pendidik untuk dioptimalkan menurut Safaria dalam (Hafids & Rachmy, 2021) anak-anak hakikatnya telah memiliki atribut alamiah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, hanya perlu usaha untuk merangsang serta mengasahkan kecerdasan tersebut. Dalam upaya menguatkan kecerdasan spiritual anak, pendidikan mesti punya landasan yang kuat dan terarah sebagai acuan penyelenggaraan. Pada pendidikan anak usia dini landasan tersebut adalah belajar sambil bermain. Peranan permainan edukatif untuk merangsang otak anak menyerap pembelajaran, makna dari alat permainan edukatif (APE) itu sendiri menurut Aqib dalam (Weningtyastuti, 2020) adalah sesuatu yang digunakan untuk sarana/alat untuk bermain yang didalamnya terkandung nilai pendidikan (edukatif), yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan usianya, tingkat perkembangannya, fisik-motorik, bahasa, kognitif, dan sosial. Sedangkan fungsi dari APE menurut Zaman dalam Nelva Rolina (2012) dibagi dalam beberapa, diantaranya: (1) terciptanya situasi bermain sambil belajar yang menyenangkan bagi anak, (2) menumbuhkan percaya diri dan membentuk citra diri positif anak, (3) stimulan dalam pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar, (4) sarana dan kesempatan anak-anak seumuran bersosialisasi dan berkomunikasi.

Permainan edukatif adalah sarana yang membantu dalam kegiatan bermain, salah satunya permainan ular tangga, yang merupakan permainan dari zaman dahulu menggunakan papan ataupun kertas. Menurut Nisa & Suryani (2015) ular tangga adalah permainan papan untuk anak-anak yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Permainan mempunyai aturan yang jelas tapi untuk perihal desain tidak ada, pemain boleh mengkreasikan papan permainannya sendiri. Permainan ini adalah kegiatan yang menyenangkan hati (Swastrini, et al. 2016) yang memiliki manfaat (Ira, 2012) diantaranya: (1) mengasah kemampuan motorik, (2) menempa konsentrasi, (3) keterampilan sosialisasi meningkat, (4) melatih kecakapan berbahasa, (5) menumbuhkan rasa percaya diri, (6) mengembangkan norma dan nilai, (7) meningkatkan kemampuan untuk *problem solving*, (8) mengembangkan jiwa kepemimpinan. Dapat disimpulkan bahwa alat permainan edukatif ular tangga adalah suatu alat permainan berbentuk kotak-kotak, didalamnya terdapat gambar dan aturan permainan sebagai bentuk edukasi kepada pemain. Sementara alat permainan edukatif ular tangga tema islami merupakan alat permainan yang dirancang khusus didalamnya berisi kotak-kotak dengan perintah permainan tentang nilai-nilai spiritual untuk anak. Tema islami yang disadur dari standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) Permen Dikbud No 137 Tahun 2014, menyangkut nilai agama dan moral diantaranya sebagai berikut: pertama mengenal agama yang dipercayai, kedua menjalankan ibadah, ketiga jujur, dan lain sebagai seperti penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri serta lingkungan, dan toleran. unsur-unsur ini juga nantinya akan menjadi landasan dalam membuat instrument penelitian

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (*action research*) dengan mengadopsi model Kemmis dan Mc. Taggart. Model ini memiliki empat tahap diantaranya, perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi, seperti yang tergambar pada gambar 1.



**Gambar 1. Model visualisasi bagan tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart**

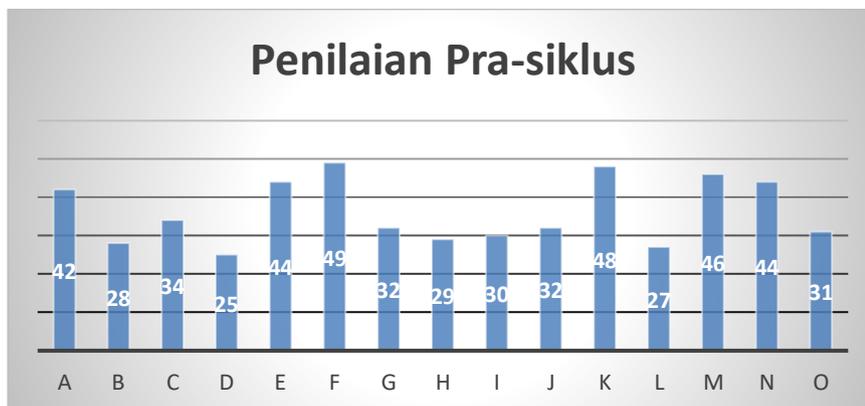
Subjek penelitian dengan total 15 anak, dengan usia 5-6 tahun pada kelompok B, dan kehadiran peneliti pada penelitian sebagai observer. Dilakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka mendapatkan serta memecahkan masalah pembelajaran di kelas, proses ini dibuat secara berulang dan teratur dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar di kelas tertentu. Teknik pengumpulan data digunakan berupa non tes yang dilihat hasil observasi dengan indikator keberhasilan sebesar 75%, dan alat pengumpul data penelitian melalui definisi konseptual serta operasional yang menjelaskan bahwa kecerdasan mental merupakan nilai yang menggambarkan kemampuan seorang anak dalam mencapai indikator kecerdasan spiritual. Analisis data deskriptif kualitatif berdasarkan data lapangan merupakan alat untuk menganalisa data, berdasarkan Miles dan Huberman tentang analisis data kualitatif melalui reduksi data, visualisasi data, dan verifikasi data. Analisis data kuantitatif adalah statistik deskriptif, yaitu hasil analisis mendeskripsikan data yang terkumpul dan membandingkan hasil prasiklus, siklus pertama dan siklus kedua.

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menjelaskan kecerdasan spiritual anak kelompok B RA Uniq Kota Pekanbaru meningkat dari pra-siklus, ke siklus pertama hingga siklus terakhir.

**Pra Siklus**

Kegiatan penilaian anak pada pra siklus dengan tujuan untuk memberikan gambaran bagaimana pengetahuan awal kecerdasan spiritual anak. Penilaian awal kecerdasan spiritual anak pada prasiklus, sebagaimana pada gambar 2.



**Gambar 2. Penilaian Kecerdasan Spiritual Pra Siklus**

Didasarkan pada grafik, tampak tingkat kecerdasan spiritual anak pada pra siklus yaitu rata-rata berjumlah 36,07. Data Pra siklus menjelaskan 7 anak dalam tahap mulai berkembang (MB) dan 8 anak belum berkembang (BB). Dari penilaian di atas terlihat bahwa F memberikan nilai Developmental Achievement Level (TCP) paling tinggi yaitu 49, sedangkan D memberikan skor terendah yaitu 25.

### Siklus Pertama

Penilaian pada siklus pertama bertujuan untuk melihat perolehan anak setelah pemberian *action*/tindakan berupa permainan ular tangga bertema islami dengan focus untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Adapun penilaian pada rangkaian/siklus pertama, terlihat pada gambar di bawah:

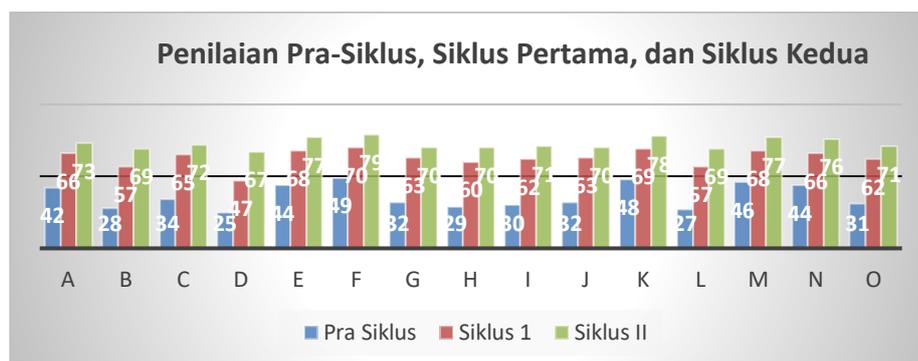


Gambar 3. Penilaian Kecerdasan Spiritual Pra Siklus dan Siklus Pertama

Data yang diperoleh menjelaskan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan spiritual anak pada siklus pertama. Peningkatan terdapat pada penilaian rata-rata tingkat capaian perkembangan kecerdasan spiritual anak pada fase pra siklus sebesar 36,07. Untuk rangkaian berikutnya yaitu siklus pertama sebesar 62,86. Capaian perkembangan kecerdasan spiritual yang tertinggi dari subjek diperoleh oleh ananda F, K, M dan N dengan nilai sebesar 70, 69 dan 68, dan nilai terendah didapat oleh ananda D dengan nilai sebesar 47. Data yang didapat dari siklus pertama, dari 15 anak ada 4 anak yang masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB), serta 10 anak yang masuk pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sisanya masuk pada kategori mulai berkembang (MB). Dari data yang diperoleh, peneliti dan kolaborator menyepakati untuk melanjutkan pada siklus Kedua

### Siklus Kedua

Observasi untuk penilaian pada rangkaian/siklus kedua bertujuan untuk mengetahui nilai yang akan diperoleh anak, setelah mendapat tindakan berupa alat permainan edukatif yang bertemakan Islami, dalam rangka mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak. Gambar 3 disajikan data yang diperoleh dari penilaian siklus Kedua.



Gambar 3. Penilaian Kecerdasan Spiritual Pra Siklus, Siklus pertama, dan Siklus kedua

Data grafik di atas memberikan informasi rata-rata tingkat pencapaian perkembangan (TCP) anak, dari pra siklus, sampai pada siklus kedua mulai pertemuan kelima sampai pada pertemuan kedelapan. Berdasarkan data yang tertera di atas, kecerdasan spiritual mengalami kenaikan yang positif, dapat kita lihat data-data dari tahapan pra siklus sampai pada tahapan-tahapan berikutnya, hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan rata-rata TCP (tingkat capaian perkembangan). Pada tahap pertama nilai TCP sebesar 36,07, lanjut pada tahap berikutnya sebesar 62,86, dan tahapan yang terakhir didapat angka sebesar 72,60. Tingkat capaian perkembangan (TCP) anak dalam kecerdasan spiritual pada siklus kedua dari subjek yang berjumlah 15 anak telah masuk pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan nilai sebesar 67-79. Dengan hasil tersebut, penelitian ini dicukupkan pada siklus kedua, dan hal tersebut telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator.

## Pembahasan

Analisis data menggunakan metoda kuantitatif mendapati persentase total kenaikan observasi sebesar 36,53%. Diagnosis dari data menunjukkan peningkatan persentase kecerdasan spiritual melalui media alat permainan edukatif bertema islami pada pra-siklus, siklus pertama, sampai tahap siklus kedua. Pada tahapan awal sampai dengan akhir siklus pertama, diperoleh persentase observasi yang memiliki peningkatan tapi belum terlihat maksimal. Hasil analisis kuantitatif terlihat pada pra-siklus, siklus pertama, dan siklus kedua F mendapatkan skor tertinggi dan naik secara signifikan dan pada siklus kedua skor yang dicapai yaitu sebesar 79 hampir mencapai tingkat capaian perkembangan (TCP) maksimal. Sementara skor terendah adalah D sebesar 25 pada pra-siklus, 47 pada siklus pertama, dan 67 pada siklus kedua. Kenaikan skor oleh D pada siklus kedua telah mencapai tingkat capaian perkembangan (TCP) minimal.

Perolehan skor anak yang berbeda-beda dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya, pengasuhan orang tua, lingkungan keluarga dan sekolah, serta faktor kematangan. Pada perolehan skor tertinggi pada pra-siklus, siklus pertama dan siklus kedua yaitu F, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas tersebut. F berasal dari lingkungan keluarga muslim yang taat dan rutin mengikuti pengajian, F mendapatn pola pengasuhan orangtua yang demokratis. F banyak bercerita tentang kebiasaan dan pesan-pesan orangtua terkait nilai agama dan moral (berdasarkan informasi dari guru kelas), serta faktor tambahan berupa lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter anak. Meskipun pada observasi awal atau pra-penelitian F memperoleh beberapa masalah pada indikator kecerdasan spiritual seperti tidak mengetahui hari besar agama dan tidak begitu paham akan bentuk menghormati agama lain. (berdasarkan observasi selama penelitian). F terlihat senang dan antusias saat melakukan kegiatan melalui alat permainan edukatif tema islami. Saat guru memberikan perintah permainan berupa pertanyaan terkait agama yang dianut, bentuk ibadah, perilaku baik, F menunjukkan dan mengikuti secara baik. Orang tua F juga sering mendampingi F ketika melakukan aktivitas bermain dan belajar (berdasarkan informasi guru dan orang tua).

Pada perolehan skor terendah oleh D pada siklus pertama dan siklus kedua, dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti halnya F namun berbeda pada kondisinya. D berasal dari latar belakang orangtua bekerja. Ibunya bekerja di bank luar kota Pekanbaru, dan ayah bekerja sebagai marketing mobil. D tinggal bersama neneknya, orang tuanya datang di akhir pekan untuk membersamai D. Sehari-hari diasuh oleh nenek, cenderung dengan pola asuh tipe permisif. anak terlihat manja, ketahanan malangan rendah, saat melakukan kesalahan sering kali dihasakan oleh nenek dengan Namanya anak-anak. Jika dilihat dari faktor menyelesaikan perintah permainan yang terdapat di alat permainan edukatif ular tangga tema islami, D memang kurang memiliki kemampuan mengolah pertanyaan dan jawaban, tidak sportif saat bermain, dengan begitu guru harus extra membimbing D. Informasi yang disampaikan guru D merupakan anak yang sering mengganggu, kurang mampu berkomunikasi dengan teman-temannya. Kegiatan sehari-hari

D dihabiskan dengan bermain gadget, dan jarang sekali mendapatkan bimbingan dari orangtua atau nenek yang mengasuh atas pembiasaan tersebut, yang terkait atas kecerdasan spiritual (berdasarkan informasi dari guru).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan moral pribadi manusia, kemampuan ini berfungsi untuk membedakan yang benar dari yang salah (Permadi et al., 2020). Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai pusat penguasaan diri individu, memberdayakan individu untuk memaknai hidup mereka, satu sama lain, dan alam semesta (Harita & Siburian, 2022). Dalam kehidupan anak, pertumbuhan ide-ide keagamaan dalam dirinya dan terpengaruh oleh berbagai aspek psikologi dan cara berpikirnya (Syahnaz et al., 2023). Selanjutnya anak-anak belajar dengan mudah dari pengalaman langsung yang diperoleh dalam kegiatan belajar. Menurut M. A. Saputra (2016) Dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual, khususnya kepada anak, berbagai faktor harus diperhatikan, seperti usia anak, aspek fisik dan psikis. Tumbuh kembangnya keagamaan anak sejalan dengan pertumbuhan fisik dan psikisnya. Perhatian pada nilai serta pemahaman agama akan muncul ketika mengambil peran dalam kegiatan keagamaan, pengaturan lingkungan, keindahan tempat ibadah, ritual orang tua yang dilakukan secara berulang-ulang. Sejalan dengan itu (Cahyati Ngaisah et al., 2023) berpendapat bahwa lingkungan yang sehat berperan penting dalam kecerdasan mental anak. Didukung pendapat Noor & Astutik (2019) Diyakini bahwa dengan memberikan kesempatan dan pengalaman membentuk fitrah dan spirit agama anak untuk mewujudkan Achlaqul Karimah yang tercermin dalam perilaku sosial yang bagus terhadap lingkungan, ketaatan dan konsistensi dalam melakukan ibadah. Kedisiplinan dalam beribadah dapat menumbuhkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut anak. Dari tahap pengenalan, memahami, dan menumbuhkan kecerdasan spiritual anak sejak dini, dukungan terhadap perkembangan kecerdasan tersebut, oleh pendidik dan konselor dapat merangsang potensi intelektual spiritual anak (Elfiah, 2014).

Kecerdasan spiritual merupakan keseluruhan kecerdasan-kecerdasan yang ada pada manusia (Hafidz & Rachmy, 2021), semakin berkembang pesat semakin tinggi motivasi dalam belajar, begitu juga sebaliknya, apabila rendah kecerdasan tersebut, motivasi akan menurun (R. Saputra & Barikah, 2021). *Strengthening spiritual values must be sought from an early age by paying attention to the potential of a child. At this time, education not only strengthens the physical and intellectual aspects of children, but also must be able to improve the spiritual aspects* (Syahbudin, 2022). Secara spesifik (S. Morad et al., 2023) menjelaskan hubungan kecerdasan spiritual dengan konsep pribadi yang cerdas dalam mengatur dan mendayagunakan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Absensi kecerdasan ini dapat menyebabkan lenyapnya kenyamanan bathin serta pada akhirnya hilanglah kebahagiaan di pribadi tersebut (Sofiyah, 2019). Bagian kecil dari konsep dasar kecerdasan spiritual adalah bisa menyadari proses mental serta struktur kesadaran (Indrayani et al., 2021). Tokoh paling terkenal dalam perkembangan spiritual adalah Lawrence. E Kohlberg dalam penelitiannya perihal aspek moral anak. Menggambarkan bahwa apapun tindakan dan perilaku yang ada pada diri anak dipengaruhi dengan struktur mental anak itu sendiri. Artinya interpretasi konsep beradaptasi dengan tingkat perkembangan atau bentuk moral setiap manusia. Semakin dewasa dalam perkembangannya, semakin struktur moralnya mengikuti hubungan tersebut dan sebaliknya. Moral anak tumbuh lewat interaksi sosial, dan kian tinggi tingkat moral anak, semakin stabil pertumbuhan moralnya dan menjadi semakin bertanggung jawab. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Abidin, 2019) bahwa Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah formal berdampak pada kecerdasan spiritual anak, karena anak dengan spiritualitas yang baik sangat mempengaruhi bagaimana anak tersebut berinteraksi dan menjalani kehidupannya.

## Simpulan

Hasil analisis menunjukkan kecerdasan spiritual anak bertumbuh setelah ada tindakan berupa kegiatan belajar dan bermain permainan ular tangga bertema islami. Hasil observasi dan penilaian umum menampilkan anak sebelum siklus, siklus 1 dan siklus 2. Terjadi

peningkatan kecerdasan spiritual pada enam aspek yang diteliti, yaitu pertama aspek mengenal agama yang dianut, kedua mengerjakan ibadah, ketiga berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, keempat menjaga kebersihan diri dan lingkungan, kelima mengetahui hari besar agama, dan keenam menghormati (toleransi) agama orang lain. Hasil temuan dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak melalui alat permainan edukatif tema islami. Pemberian Tindakan dilakukan menggunakan APE ular tangga tema islami dilakukan dalam 2 siklus. Pada APE ular tangga tema islami ini terdapat nilai-nilai spiritual yang dikemas dalam setiap kotak ular tangga sebagai perintah permainan.

## Ucapan Terima Kasih

Rasa terimakasih dihaturkan kepada rekan dan institusi terlibat yang mendukung dan memberikan bantuannya sehingga penelitian ini terlaksana sampai selesai dengan lancar. Terimakasih juga kami sampaikan kepada ibu guru atas kerjasamanya dalam penelitian ini. Harapannya hasil riset ini bermakna bagi pembaca dan memotivasi pendidik/Guru PAUD lainnya untuk lebih kreatif dalam mengoptimalkan kecerdasan spiritual dengan alat permainan sesuai karakteristik anak usia dini.

## Daftar Pustaka

- Abidin, A. . (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1), 570–582. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/452>
- Azzet, A. . (2019). *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*. Katahati.
- Cahyati Ngaisah, N., Aulia, R., & Nisa Fadillah, C. (2023). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembiasaan Puasa Ramadhan Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Anak; Bunaya*, 9(1), 26–37. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlra/article/view/208/181>.
- Damayanti, U. . (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 3(2), 65–71. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/4322>
- Elfiah, R. (2014). Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual anak usia dini implikasi bimbingannya developing the potency of spiritual intelligence of early children early implications its guidance. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 01(1), 95–103. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/1450>
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 59. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.444>
- Handayani, I. ., & Irawan, D. (2022). Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1), 113–132. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1267>
- Harita, N., & Siburian, H. H. (2022). Pray, Praise and Worship: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 104–118. <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.129>
- Indrayani, F., Yuzarion, Y., & Hidayah, N. (2021). Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.4589>
- Ira, R. S. (2012). *Upaya Meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui Permainan Ular Tangga Di Kelompok B Tk Pertiwi Kepoh Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran*

- 2012/2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/21539>
- Islamy, M. R. F. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Serial Film Nusa dan Rara dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3515–3523. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1704>
- Nisa, T., & Suryani, I. (2015). Meningkatkan Keaktifan Berbicara Dan Kemampuan Matematika Anak Melalui Media Ular Tangga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 56-64. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i1.1820>. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i1.1820>
- Noor, T. R., & Astutik, E. (2019). RODA (Rotating Education Game) Sebagai Media Pembelajaran Untuk Menanamkan Sikap Disiplin Pada Anak Usia Dini. *ASSABIQUN*, 1(2), 1-16. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/298>
- Permadi, K. S., Dewi, P. Y. A., Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i2.923>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rifai, A. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 257–291. <https://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/46>
- S. Morad, S., Wantu, T., & Kasan, I. A. (2023). Keharmonisan Keluarga dan Hubungannya dengan Kecerdasan Spiritual pada Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 119–133. <https://doi.org/10.37411/sjgc.v2i2.2148>
- Sa'adah, L. (2020). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Telaah Novel Hafalan Shalat Delisa serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. IAIN Kudus. <http://repository.iainkudus.ac.id/4421>
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.21>
- Saputra, D. . (2017). Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 60–67. <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/3>
- Saputra, M. A. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di RA DDI Addariyah Kota Palopo. *Al-Qalam*, 20(2), 197–210. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/190>
- Saputra, R., & Barikah, A. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v4i1.4985>
- Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 219–237. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.219-237>
- Susetya, P. D. ., & Zulkarnaen, M. . (2022). *Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/99878/7/NASKAH%20PUBLIKASI%20LENGKAP.pdf>
- Swastrini, K. ., Antara, P. ., Tirtayani, L. ., & Psi, S. (2016). Penerapan Bermain Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Kelompok B1 Di TK Widya Sesana Sangsit. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7764>
- Syahbudin, R. (2022). *Analysis of The Work Program of The Wahidiyah Childhood Development Agency in Internalizing Spiritual Intelligence A . Introduction*. 21(1), 80–91. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v21.i1.8391>
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia

Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 868–879.  
[https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/493](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/493)

Weningtyastuti, K. (2020). *Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Kecemasan Praoperasi Pada Anak Usia Sekolah Di Rs Pku Muhammadiyah Gamping*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.  
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2530/>

Yuliya, Y., Nurhayati, S., & Andrisyah, A. (2020). Meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui peran guru dengan menggunakan kartu huruf Hijaiyah di Paud Nurul Atfal Usia 5-6 Tahun. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(5), 385–393.  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/4522>

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.